

## KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN *KETIKA ANGIN MATI* KARYA INDRA TRANGGONO DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra DI SMP

Sri Lestari

tarie\_anggoro@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kritik sosial cerpen *Ketika Angin Mati* karya Indra Tranggono dan menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data secara dialektik. Ada dua simpulan yang mendasar dalam penelitian ini, yaitu terdapat dua kritik sosial yang ada pada cerpen *Ketika Angin Mati* karya Indra Tranggono dan terdapat dua kompetensi dasar pembelajaran cerpen di SMP yang sesuai dengan hasil analisis. Dua kritik sosial yang ada pada cerpen *KAM* karya Indra Tranggono terdiri atas: kritik terhadap ketidakadilan hukum negara dan kritik terhadap kemampuan penguasa untuk melumpuhkan hukum dengan jabatan dan uang. Kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil analisis yaitu KD 3.1. Memahami teks cerita pendek dan KD 4.1. Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dijabarkan menjadi dua indikator.a

**Kata kunci:** *kritik sosial, purposive sampling, KD yang sesuai.*

### A. Pendahuluan

Sastra selalu dinikmati oleh pembaca karena tidak pernah terlepas dari sistem sosial kehidupan. Iswanto (dalam Jabrohim, 2001:59) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kondisi sosial yang digambarkan dalam karya sastra merupakan gambaran imajinasi pengarang terhadap lingkungan. Gambaran-gambaran tersebut dilukiskan pengarang dengan kata-kata yang merujuk pada sebuah kritik. Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1). Dalam karya sastra, kritik sosial dipahami sebagai upaya untuk mengkritisi perihal yang terjadi di masyarakat dan digambarkan oleh pengarang dalam karyanya.

Menurut Nurgiyantoro (2007:331) sastra yang mengandung pesan kritik biasanya lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Kritik sosial yang digambarkan dalam karya sastra merupakan hubungan konkrit antara karya sastra dengan masyarakat. Kritik sosial dalam karya sastra dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jabrohim (2001:169) menguatkan teori sosiologi sastra Damono, dengan berpendapat bahwa tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat.

Karya sastra yang sarat akan kritik sosial abad ke XXI salah satunya yaitu cerpen *Ketika Angin Mati* karya Indra Tranggono. Cerpen ini memuat beberapa kritik terhadap proses kehidupan manusia hubungannya dengan masyarakat umum, baik secara individu maupun kelompok. Selain sarat dengan kritik sosial cerpen ini juga memiliki nilai estetika

yang tinggi. Gaya bahasa yang dipakai Indra Tranggono amat sederhana, apa adanya dan menarik.

Dikarenakan penelitian ini mengkaji kritik sosial yang ada pada cerpen *Ketika Angin Mati* karya Indra Tranggono, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial. Selain itu, penerapan pendekatan ini juga bertujuan untuk menyatakan bahwa rekaan dalam karya sastra tidak berlawanan dengan dunia nyata.

Kritik sosial pada cerpen *Ketika Angin Mati* (yang selanjutnya disingkat KAM) mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan pengetahuan. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan kompetensi inti yang harus dicapai siswa apabila diterapkan di jenjang SMP. Dewasa ini, pemahaman mengenai kritik sosial dalam karya sastra tidak hanya dikaji oleh ahli sastra, utamanya di perguruan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran sastra di sekolah yang telah mengarah pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang berusaha mengaitkan setiap poin pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa untuk memahami teks sastra.

Cerpen ini mengisahkan suatu peristiwa dalam kehidupan melalui kata-kata yang mudah untuk ditafsirkan siswa kelas 7 tetapi, mengandung nilai-nilai yang luhur. Selain itu, *KAM* juga disajikan dengan untaian kata-kata yang bersifat humor sehingga membuat siswa tidak jenuh untuk memahami dan mengkajinya. Dengan demikian, melalui penyajian cerpen di atas ke dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra Indonesia.

Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran mengenai cerita pendek di kelas 7 semester genap. Cerita pendek memberikan kemudahan dalam keberlangsungan pembelajaran sastra. Cerpen merupakan cerita singkat yang bisa dibaca dalam sekali duduk sehingga sesuai untuk kemampuan siswa SMP. Selain itu, analisis mengenai cerpen dapat dilakukan oleh siswa dan guru pada satu sampai dua kali pertemuan, sehingga lebih efektif dan efisien.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, akar kata sosio (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan perumpamaan). Menurut Fananie (2002:132) sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Menurut Langland (dalam Fananie, 2002: 132) sastra, karenanya, merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Menurut Damono (1984:129), sosiologi sastra dibagi menjadi dua.

- a) Sosiologi komunikasi sastra, yaitu menempatkan kembali pengarang ke dalam konteks sosialnya (status, pekerjaan, keterkaitan akan sesuatu kelas tertentu, ideologi, dan sebagainya) lalu meneliti sejauh itu untuk mengetahui semua yang mempengaruhi karyanya.
- b) Penafsiran teks secara sosiologis, yaitu menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam karya sastra.

Fananie (2002: 133) menyebutkan tiga prespektif berkaitan dengan sosiologi sastra.

- 1) Prespektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial.
- 2) Prespektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya.
- 3) Model yang dipakai karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang ilmu interdisipliner yang mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan yang meliputi objek ilmiah tentang manusia di masyarakat, telaah dalam lembaga dan proses sosial dalam karya sastra. Cerpen *Ketika Angin Mati* terbit pada tahun 2002 dan menunjukkan gejala sosial yang terjadi sekitar tahun 2000-an.

## 2. Kritik Sosial

Adinegoro (1985: 10) mengungkapkan bahwa kritik adalah salah satu ciri dan sifat penting dari peristiwa otak manusia, sehingga kritik dapat dijadikan dasar untuk berpikir dan mengembangkan pikiran. Kritik merupakan tanggapan disertai argumentasi yang dilakukan oleh manusia secara disengaja mengenai suatu peristiwa yang menghasilkan suatu penilaian terhadap objek yang dikritik berdasarkan baik, buruk dan suka atau tidak suka.

Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan dan lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1). Zami (dalam Ma'soed, 1997:4) mengemukakan bahwa kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial.

Menurut Edmund Wilson (dalam Tarigan 1991:210) kritik sosiokultural adalah interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial ekonomi dan politisnya. Menurutnya:

- 1) Sastra itu berinteraksi dengan kehidupan yang lebih luas di sekelilingnya.
- 2) Media interaksi itu-yaitu bahasa-adalah suatu konstruksi sosial.
- 3) Penciptanya adalah seorang manusia yang dipengaruhi oleh ekonomi, moral, politik, pada masa dan tempat itu.
- 4) Sastra itu dapat menimbulkan perubahan sosial dan sebagainya.

Keseimbangan itu bukan suatu keadaan yang statis, beku. Keseimbangan itu selalu bersifat dinamis. Oleh karena itu adalah kewajiban seorang penyair untuk mengkritik semua operasi di masyarakat, baik yang bersifat sekuler maupun spiritual, yang menyebabkan kemacetan di dalam kehidupan kesadaran. Sebab kemacetan kesadaran adalah kemacetan daya cipta, kemacetan daya hidup, dan melemahnya daya pembangunan (Rendra, 2001:6).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan tanggapan atas dasar suka atau tidak suka mengenai suatu permasalahan kemasyarakatan baik secara lisan maupun tulisan sebagai alat pengontrol sistem sosial baik yang berupa sekuler maupun spiritual.

## 3. Cerita Pendek dan Unsur-Unsurnya

Cerita pendek (cerpen) ialah salah satu bagian dari karya fiksi. Notosusanto (dalam Tarigan, 1991:176) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sedgwick dalam Tarigan (1991:176) menyatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Poe dalam Nurgiantoro,

2007:10-11). Menurut Fananie (2002:83) struktur formal prosa terdiri atas: tema, penokohan, plot dan latar.

#### 4. Penempatan Pembelajaran Cerpen di SMP Kelas 7

Beberapa sekolah di Indonesia pada tahun 2013 telah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menempatkan pembelajaran teks cerita pendek di kelas 7 semester genap. Hal ini dapat dilihat pada silabus pembelajaran kurikulum 2013. Berikut merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menunjukkan teks cerita pendek diajarkan di SMP kelas 7.

no	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3.	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1. memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.
4.	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.1. Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

#### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terperancang (*embedded and case study research*). Menurut Yin (Sutopo, 2006: 39) *embedded research* (penelitian terperancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Dalam penelitian ini studi kasus terperancang yaitu kritik sosial pada cerpen *KAM* karya Indra Tranggono.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang menggambarkan kritik sosial cerpen *KAM* karya Indra Tranggono.

Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Pemilihan data cerita pendek Indra Tranggono menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswanto, 2010:73). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi teori. Teori-teori yang digunakan dalam triangulasi teori pada penelitian ini yaitu sosiologi sastra dan kritik sosial. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis dialektika.

#### D. Pembahasan Ketika Angin Mati

Mahfud MD (dalam Mas'ood, 1999:80) yang menyatakan bahwa kritik sosial yang bermakna ialah kritik sosial yang rasional dan operasional. Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan dan lisan, berkenaan dengan masalah interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Kalsum, 2008:1). Hal ini sejalan dengan pendapat Zami (dalam Ma'soed, 1997:4) yang mengemukakan bahwa kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial. Sebagai hasil renungan pengarang, sastra tidak terlepas dari aspek-aspek sosial, tanpa terkecuali kritik sosial. Wilson (dalam Tarigan 1991:210) mengemukakan bahwa kritik sosiokultural adalah interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial ekonomi dan politisnya.

Cerpen *Ketika Angin Mati* mengisahkan tentang hidup seorang kakek yang mengkhianati bangsanya sendiri. Ia merelakan diri menjadi antek Belanda untuk merampas hak rakyat Indonesia dengan berdalil sebagai pahlawan. Pengkhianat terhadap bangsa ia lakukan atas dasar keserakahannya dalam mementingkan kepentingan pribadi, keluarga dan kelompok. Setelah kemerdekaan diraih bangsa Indonesia, ia beralih menjadi pemimpin yang sok bertanggung jawab. Berikut merupakan analisis kritik sosial dan cerpen *Ketika Angin Mati*.

##### a. Kritik terhadap ketidakadilan hukum negara

Hukum negara ialah peraturan yang dibuat negara secara tertulis maupun tidak tertulis yang bersifat mengikat warga negaranya agar tercapai sebuah tata negara yang aman, tentram, damai dan adil. Namun, kenyataannya hukum kini tidak lagi berasaskan keadilan. Para pejabat mampu melumpuhkan hukum dengan uang dan kekuasaan. Ketidakadilan hukum negara dalam analisis kritik sosial kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* dibedakan atas dua hal, yaitu kepada masyarakat kelas bawah dan para penguasa. Berikut merupakan pembahasan kedua hal tersebut.

##### b. Kemampuan penguasa untuk melumpuhkan hukum dengan jabatan dan uang

Pada cerpen *Ketika Angin Mati*, sang kakek digambarkan sebagai sosok yang memiliki peranan penting bagi bangsa. Namun, ia memanfaatkan posisinya tersebut guna kepentingan pribadi dan tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Korupsi kakek lakukan dan hukum dapat kakek lumpuhkan dengan uang dan jabatannya sehingga ia terbebas.

“Ketika korupsi kakekmu itu terbongkar, ia sangat pandai melumpuhkan hukum sehingga sampai tua ia tetap hidup bebas, dan segar-bugar dan bertelinga setebal baja, membuat tumpahan caci-maki tak berdaya...”

“Fitnah! Fitnah! Kakekku orang jujur!”

“Benar, dia memang jujur. Hanya pada diri sendiri dia mengaku semua perbuatannya. Dan, dia sangat bangga. Aku pun bangga. Tapi, setelah itu dia menjadi musuhku. Dia sok berderma, sok jujur, sok pahlawan, sok membela kebenaran dalam gelembung kata-katanya di mimbar-mimbar, di radio, dan televisi...” (hlm. 113).

Kritik dilanjutkan dengan penggambaran Kakek pra-kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan. Kakek yang pengkhianat sangat pandai meraih simpati dan hati rakyat. Ia bertopeng pahlawan tetapi mencabuti nyawa orang, memperkosa para wanita dan menjadi mata-mata penjajah. Setelah kemerdekaan diraih, Kakek menjadi pemimpin bangsa dan melakukan tindakan kolusi, korupsi, nepotisme dan gratifikasi. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan hal di atas.

“Semula begitu. Bahkan kakekmu itu muridku tersayang. Dulu di masa perang revolusi dia sangat dingin mencabuti nyawa orang, memperkosa para wanita, dan pintar bertopeng pahlawan, padahal dia mata-mata penjajah. Lalu di masa kemerdekaan yang penuh kemakmuran, dia menggaruk duit siapa saja yang menyulap desa-desa menjadi telaga. Aku sangat bangga pada keanasannya. Apalagi dia telah memberiku kalung ribuan kepala manusia...”

“Ketika korupsi kakekmu itu terbongkar, ia sangat pandai melumpuhkan hukum sehingga sampai tua ia tetap hidup bebas, dan segar bugar dan bertelinga setebal baja, membuat tumpahan caci maki tak berdaya...”

“Benar, dia memang jujur. Hanya pada diri sendiri dia mengakui perbuatannya. Dan, dia sangat bangga, aku pun bangga. Tapi, setelah itu dia menjadi musuhku. Dia sok berdema, sok jujur, sok pahlawan, sok membela kebenaran dalam gelembung kata-katanya di mimbar-mimbar, di radio, di televisi...” (hlm. 112-113)

#### E. Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP

Berikut merupakan rincian kesesuaian analisis keempat cerpen dengan KD. 3. 1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan **cerita pendek** baik melalui lisan maupun tulisan. KD tersebut masih bersifat luas. Kesesuaian dengan hasil analisis ditunjukkan dengan pengambilan salah satu komponen yaitu cerita pendek. Untuk pembelajaran cerita pendek, KD tersebut dipersempit menjadi 3.1. Memahami teks cerita pendek. Selanjutnya KD 3.1 Memahami teks cerita pendek diperjelas lagi dalam dua indikator pencapaian kompetensi. Dua indikator tersebut ialah 3.1.1 Mengidentifikasi struktur teks cerpen, dan 3.1.2 Mengidentifikasi isi teks cerpen (berupa kritik sosial).

Hasil analisis berupa unsur intrinsik cerpen (struktur cerpen) memiliki kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi 3.1.1 Mengidentifikasi struktur teks cerpen. Analisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* karya Indra Tranggono memiliki kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi 3.1.2 Mengidentifikasi isi teks cerpen (berupa kritik sosial). Lebih jelasnya berikut merupakan tabel relevansi hasil analisis dengan KD. 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

KD 4.1. Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dijabarkan menjadi dua indikator. Kedua indikator tersebut ialah menjawab pertanyaan literal, inferensial, integratif, dan kritis yang terkait dengan isi teks cerpen, dan menemukan keterkaitan isi teks cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis memungkinkan untuk dijadikan sumber belajar indikator 4.1.1 menjawab pertanyaan literal, inferensial, integratif, dan kritis yang terkait dengan isi teks cerita pendek. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang berupa kritik sosial dalam kumpulan cerpen. Siswa dapat mengkritisi gejala-gejala sosial yang ada pada teks cerpen. Selanjutnya, hasil pengkritisan siswa dalam menanggapi isi teks cerpen dapat dikonfirmasi dengan hasil penelitian yang berupa kritik sosial.

Hasil analisis kritik sosial dalam cerpen dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran sastra pada indikator pencapaian kompetensi 4.1.2. menemukan keterkaitan isi teks cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kritik sosial dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian sastra yang melibatkan aspek-aspek sosial. Analisis data menggunakan pendekatan dialektik, yaitu dengan mengaitkan semua data dalam cerpen dengan kehidupan sosial. Kritik sosial dalam cerpen-cerpen ini selanjutnya memuat gejala-gejala sosial yang ada pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis yang berupa kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Iblis Ngambek* dapat dijadikan sumber pembelajaran untuk pada indikator

pencapaian kompetensi 4.1.2. menemukan keterkaitan isi teks cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

### **Daftar Rujukan**

- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kalsum, Ummi. 2008. Kritik Sosial dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild). *Skripsi*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mas' oed, Mohtar. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Rendra, W.S. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sarawati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tranggono, Indra. 2003. *Iblis Ngambek*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.